

BAB IV

PEMBAHASAN

Pembahasan bab IV ini akan menjelaskan pada metode yang digunakan dalam perancangan karya, observasi, data serta teknik pengolahannya dalam Perancangan Buku Referensi Proses Pembuatan Tenun Ikat Tradisional Bagi Kalangan Remaja di kabupaten Sikka Kepulauan Flores Sebagai Bentuk Pelestarian Budaya Lokal.

4.1 Hasil dan Analisa Data

Dalam perancangan Laporan Tugas Akhir ini, hasil dan analisa data didapatkan langsung dari narasumber yang terkait. Penjelasan analisa, dilakukan oleh peneliti dari hasil pengumpulan data yang telah diperoleh melalui beberapa tahap untuk menemukan permasalahan yang ada pada tenun ikat tradisional dan melakukan analisa terhadap pembuat Tenun Ikat. Berdasarkan permasalahan yang telah ditemukan, selanjutnya peneliti melakukan identifikasi masalah.

4.1.1 Hasil Wawancara

Metode ini merupakan metode tanya jawab lisan yang berfungsi untuk menggali informasi yang lebih mendalam mengenai permasalahan yang sedang dihadapi. Wawancara memungkinkan peneliti mendapatkan data dalam jumlah yang sesuai dengan keinginan. Adapun informasi yang dipilih adalah seorang ibu

dengan profesinya yaitu sebagai penenun. Maka dapat diperoleh hasil analisis sebagai berikut:

- a. Dijelaskan bahwa kalangan remaja putri saat ini kurang berminat lagi untuk mempelajari proses tentang pembuatan tenun ikat yang tadinya merupakan tradisi dari turun temurun.
- b. Kebanyakan dari mereka kurang paham nama-nama alat yang biasa dipakai dalam proses tenun ikat.
- c. Dijelaskan juga motif tenun yang dibuat berbeda sesuai dengan desanya di setiap Kabupatennya, khususnya motif palue yang dipakai peneliti saat ini sebagai materi yang digunakan dalam pembuatan buku referensi.

4.1.2 Hasil Dokumentasi

Hasil dokumentasi adalah hasil yang didapatkan saat melakukan *survey* di kampung Ona - Nangahure Kabupaten Sikka, Flores. Dokumentasi foto tersebut berguna bagi peneliti untuk dijadikan bahan untuk membantu merancang Buku Referensi Pembuatan Tenun Ikat Tradisional Bagi Kalangan Remaja di Kabuapten Sikka Kepulauan Flores sebagai Bentuk Pelsetarian Budaya Lokal. Contoh foto proses pembuatan pada Tenun Ikat dapat dilihat pada gambar 4.1.



Gambar 4.1 Bahan utama pembuatan benang dari kapas
(Sumber: peneliti 2015)

Kapas merupakan salah satu komoditas penting, karena menjadi bahan baku utama industri tekstil dan merupakan bahan tradisional yang biasa digunakan masyarakat di kabupaten Sikka untuk dijadikan benang.



Gambar 4.2 Alat tenun proses tenun ikat
(Sumber: Peneliti 2015)

Alat-alat tenun ikat dibuat secara khusus dengan menggunakan kayu yang terbuat dari taras asam yaitu bagian dalam dari pohon asam. Diyakini masyarakat di kabupaten Sikka, dengan menggunakan kayu tersebut alat-alat yang digunakan untuk perlengkapan menenun terasa lebih kuat dan tahan lama dan tekstur kayu yang cocok.



Gambar 4.3 Proses tenun
(Sumber: peneliti, 2015)

Proses menenun adalah tahap akhir untuk mengeratkan dan mengencangkan benang-benang yang belum rapat hingga tersusun rapi dengan menggunakan alat-alat yang sudah disiapkan sampai menjadi sarung.

4.2 Segmentasi, Targeting dan Positioning (STP)

1. Segmentasi dan Targeting

Dalam Perancangan Buku Referensi Proses Pembuatan Tenun Ikat Tradisional memiliki target pasar pada khalayak atau target *audience*, sebagai berikut:

a. Demografis

Usia : 13-18 tahun

Jenis Kelamin : perempuan

Profesi : pelajar

Pendidikan : smp-sma

Kelas Sosial : menengah

Kewarganegaraan : Indonesia

b. Geografis

Wilayah : kepulauan

Ukuran Kota : menengah

Iklim :

c. Psikografis

Gaya Hidup :modis

Kepribadian :lincah

d. Behavioral

2. Positioning

Positioning berperan penting dalam memperhitungkan dan menciptakan sebuah produk. Buku referensi sebagai media informasi yang memberikan acuan ataupun saran yang menganjurkan tentang proses pembuatan tenun ikat tradisional yang ada di Kabupaten Sikka. Oleh sebab itu, patut untuk dikenalkan kepada khalayak umum khususnya di kalangan Remaja Putri dimana tradisi tenun menenun adalah sebuah tradisi kebudayaan turun menurun yang harus tetap dilestarikan. Dalam penelitian ini terdapat objek penelitian yaitu proses pembuatan tenun ikat tradisional yang berasal dari Kabupaten Sikka sebagai pembahasan utama sehingga dapat membantu pembuatan dalam analisis data dan mampu menetapkan hipotesis sebagai dasar perancangan yang akan dilakukan.

Observasi dan data wawancara :

Dari data yang dihasilkan observasi dan wawancara maka dapat dihasilkan kesimpulan antara lain :

Proses Pembuatan Tenun Ikat secara tradisional masih banyak kurang diminati oleh kalangan anak-anak perempuan pada perkembangan zaman saat ini, padahal tradisi ini sudah dilakukan secara turun temurun yang diwariskan oleh kedua orang tua mereka.

Dengan upaya perancangan pembuatan buku refrensi ini juga mampu menjadikan proses pembuatan Tenun Ikat Tradisional dijadikan pembelajaran akan kepedulian anak-anak remaja khususnya putri untuk tetap mempertahankan dan melestarikan tradisi kebudayaan tersebut.

Data Target Market

Data yang ditargetkan dalam penelitian ini adalah masyarakat yang memiliki rasa kepedulian terhadap proses pembuatan Tenun Ikat yang masih menggunakan metode tradisional.

Uniqe Selling Prorposition (USP)

USP (*Uniqe Selling Prorposition*) beberapa penting dalam memasarkan produk agar dapat bersaing dengan yang lainnya. Oleh karena itu produk harus memiliki kelbihan dan keunikan tersendiri dari produk lainnya. USP dalam perannya memiliki kegunaan untuk menganalisis keunikan yang ada pada jasa dan produk yang dapat diangkat menjadi nilai lebih dari kompetitornya. Keunikan

4.3 Studi Kompetitor

Studi kompetitor dalam penelitian sangat berperan penting karena menjelaskan mengenai kemiripan produk yang sedang diteliti

Analisis Kompetitor menjelaskan tentang kelebihan dan kekurangan yang dimiliki kompetitor tersebut, yakni Perancangan Buku Ilustrasi Motif Tenun Ikat Khas Flores dapat dilihat pada table 4.2

Strength	Weakness
Mampu bersaing pasaran luar	Kurangnya penyebaran
Lebih menampilkan motif tenun	Kurangnya media promosi
Lebih terinci menggunakan grafis	Desain layout monoton

Tabel 4.2 Tabel Analisis Kompetitor
(Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2015)



Gambar 4.4 Desain *layout* halaman isi (penjelasan)

Sumber : (jurnal Perancangan desain buku ilustrasi motif kain tenun ikat khas Flores)

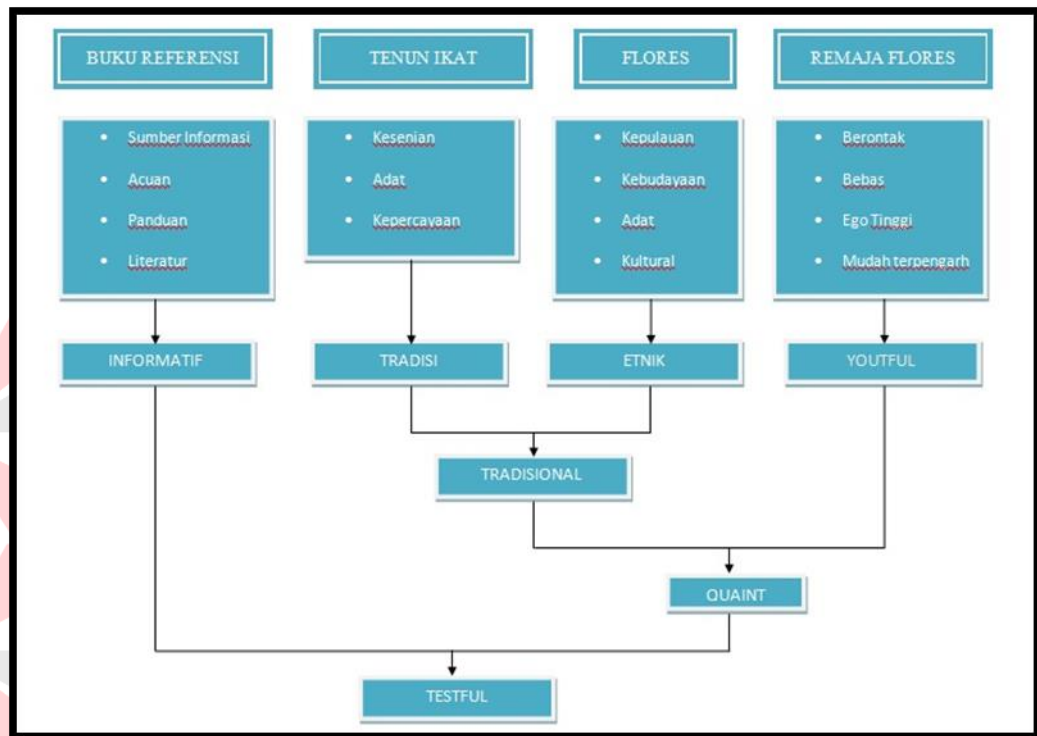
Perancangan buku ini merupakan media yang menarik dengan tujuan agar dapat menumbuh kembali kecintaan masyarakat pada kebudayaan asli daerah khususnya dalam hal kain tenun ikat sehingga kedepannya dapat terus terjaga kelestariannya. Media yang dibutuhkan adalah sebuah buku ilustrasi yang dimana di dalamnya dijelaskan mengenai seni tenun itu sendiri, selain itu ditampilkan juga bentuk motif yang ada pada setiap daerah di pulau Flores beserta makna yang terkandung di dalam motif itu sendiri.

4.4 Kata Kunci (*Keyword*)

Pemilihan keyword dari perancangan buku referensi ini didasari oleh analisis data yang dilakukan dan berdasarkan data observasi maupun wawancara. Kemudian ditemukan beberapa aspek yang meliputi:

- a. Tenun Ikat, dari tenun ikat ini muncul tiga kata yaitu kesenian, adat dan kepercayaan. Setelah itu dikerucutkan menjadi tradisi. Alasannya kata tersebut menarik dalam konteks tradisioanal/ kuno.
- b. Kalangan remaja di kabupaten Sikka mempunyai sifat yang berontak, bebas, Ego tinggi dan mudah terpengaruh. Dari kata tersebut dikerucutkan menjadi kata Youtful. Yang dijelaskan bahwa sifat-sifat remaja yang seperti itu menunjukkan tingkah laku yang masih kekanak-kanakan.
- c. Flores, dari kata Flores muncul kata-kata adat, kepulauan, cultural, kebudayaan. Kata yang disimpulkan menjadi etnik.

Buku Referensi, yang dijabarkan beberapa kata acuan, panduan, anjuran yang menjadi informative, dimana kata informatif ini bersifat mene-rangkan: penerangan yang harus bersifat edukatif, stimulatif, dan persuasif.



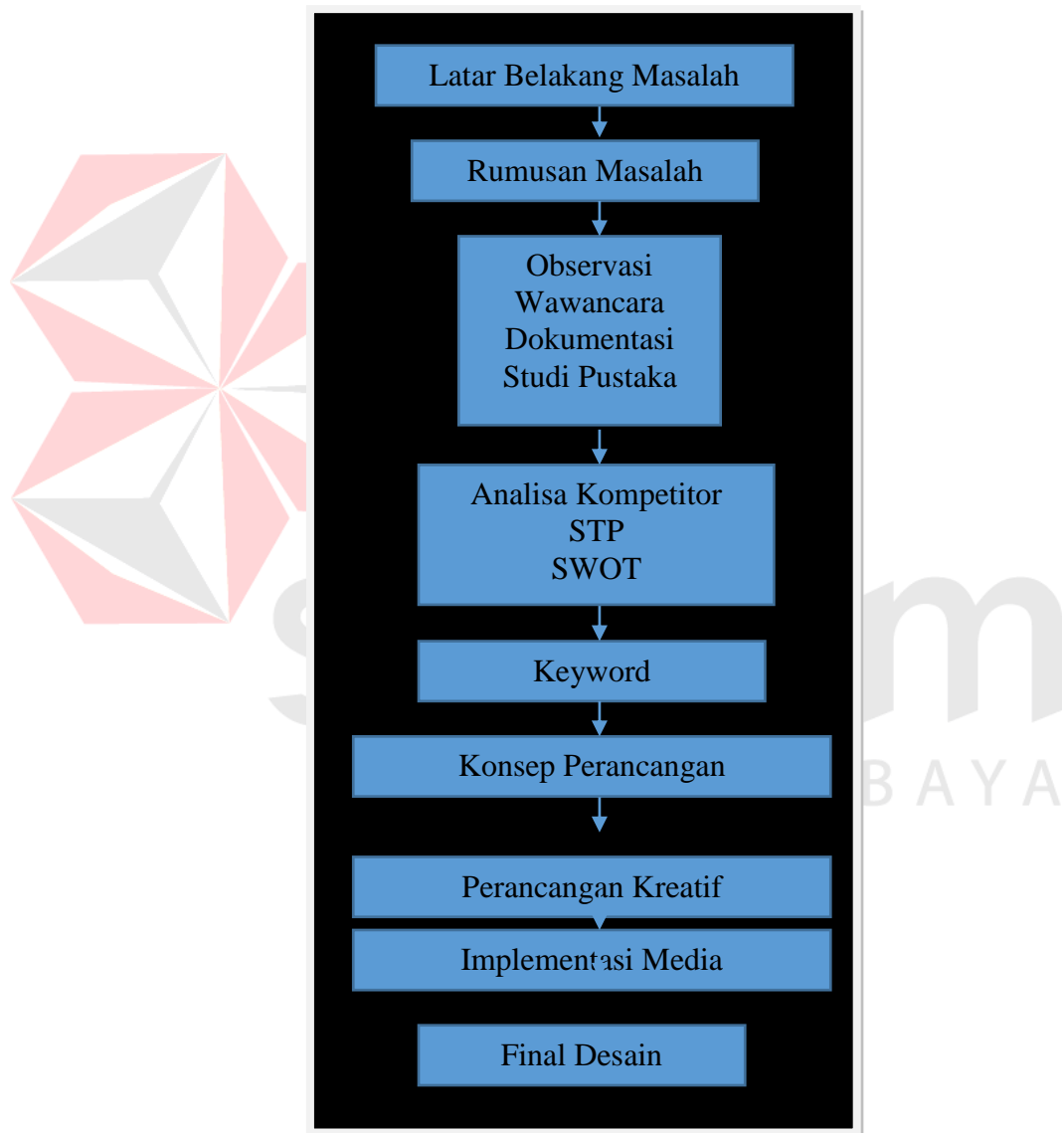
Gambar 4.5 Bagan Keyword
(Sumber: Olahan Peneliti, 2015)

4.5 Deskripsi Keyword

Dari hasil analisa keyword, dapat dijabarkan bahwa menjadi “Testful” yang mewakili dari karakter Tenun Ikat, Remaja dan Flores. Tastful adalah sebuah kata yang abstrak yang mengarah pada sesuatu yang memuaskan. Sesuatu yang memiliki cita rasa yang baik. Menekankan pada kualitas, sekumpulan ingredient yang membuat buku terlihat tastful, begitu pula penerapannya dalam visual. Dan teastful juga mengandung kesan artistic. Berdasarkan perincian kembali pada konsep “ tasteful “ ditemukan tiga kata kunci yaitu *attractive*, *classy* dan *elegant*,

3 kata tersebut dapat mewakili karakter remaja di Kabupaten Sikka yang mendeskripsikan suatu tardasinya agar tidak terkesan *old fashioned* atau kuno. Dengan konsep “*Testful*” ini diharapkan anak-anak remaja saat ini dapat bersifat attractive untuk tetap melestarikan kembali tradisi budaya lokal mereka.

4.6 Konsep Perancangan



Gambar 4.6 Bagan Konsep Perancangan
(Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2015)

4.7 Perencanaan Kreatif

Menjelaskan tentang bagaimana perancangan karya dalam Perancangan Buku Referensi Proses Pembuatan Tenun Ikat Tradisional Bagi Kalangan Remaja di kabupaten Sikka Sebagai Bentuk Pelestarian Budaya Lokal. Di bab ini terdapat penjelasan konsep yang akan menjadi dasar perancangan karya. Berikut beberapa hal dalam Perancangan Buku Referensi, yaitu:

- a. **Format dan ukuran buku:** Format desain yang digunakan pada pembuatan buku referensi ini dibuat berdimensi panjang 29,7 cm x lebar 27 cm dengan menggunakan paper art 280 gram.
- b. **Isi dan tema buku:** Buku referensi ini menjelaskan proses pembuatan tenun ikat khas pulau Palu di kabupaten Sikka kepulauan Flores dengan cara yang tradisional.
- c. **Penelitian naskah:** Penelitian naskah dalam buku ini menggunakan bahasa yang sesuai dengan EYD, serta menggunakan bahasa dan gaya dialog yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman anak-anak remaja saat ini.
- d. **Warna:** Sesuai dengan keyword *Testful* dipilihlah warna yang mewakili dari kata kunci yaitu attractive, yaitu sifat yang mengesankan pribadi yang hiperaktif dan selalu menjadi pusat perhatian. Kata attractive sendiri menurut kamus oxford adalah padanan kata untuk mendeskripsikan “Pleasing or appealing to the senses” atau jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia: “mempunyai daya tarik; bersifat menyenangkan”. Warna yang terpilih dalam pembuatan buku referensi Tenun Ikat

Tradisional Kabupaten Sikka adalah warna-warna attractive, seperti yang terlihat pada gambar 4.7



Gambar 4.7 Warna Tasteful
(Sumber : *Colorschemedesigner.com*)

- Warna primer atau yang digunakan pada background menggunakan warna yang berada pada kotak paling besar pada gambar di atas.
- Warna sekunder, yang digunakan adalah warna yang berada pada kotak yang berukuran sedang.
- Warna pelengkap, yang digunakan adalah warna yang berada pada kotak yang berukuran kecil-kecil.

4.7.1 Tipografi

Font yang digunakan untuk judul buku adalah keluarga dari jenis font serif, jenis font ini dipilih karena sesuai dengan kaakter yang mewakili bahan pembuatan daripada tenun ikat tersebut. Font yang dipilih untuk sampul buku adalah font bernama “PW Bella”.

PW Bella

a b c d e f g h I j k l m n o p q r s s t u v w x y z
0 1 2 3 4 5 6 7 8 9

4.8 Tujuan Kreatif

Media utama yang berupa buku referensi pembuatan tenun Ikat Tradisional nantinya harus bisa memberikan dampak yang besar serta kesan yang kuat guna mempegaruhi target audiens, sehingga pesan yang terkandung dalam buku bisa tersampaikan. Tujuan kreatif dari penciptaan referensi pembuatan tenun Ikat Tradisional ini adalah nilai moral yang terkandung dalam isi buku tersebut merupakan semangat dari para ibu-ibu yang sampai saat ini masih mempertahankan tradisi turun menurun tersebut terhadap anak gadis mereka untuk tetap dilestarikan. Buku ini nantinya akan dipenuhi dengan gaya desain visual yang terlihat kuno namun dikemas dalam tampilan yang menarik disesuaikan dengan remaja saat ini.

4.9 Perencanaan Media

4.9.1 Tujuan Media

Menurut Morris (2010:189), tujuan media menggambarkan apa yang ingin dicapai suatu perusahaan berkenaan dengan penyampaian pesan atau merek produk. Selain itu dalam perancangan ini tujuan pemilihan media agar tercapainya keefetivitas informasi yang disampaikan kepada khalayak pembaca.

Dalam perancangan ini dibutuhkan media yang mampu memperkenalkan kepada khalayak pembaca dengan beberapa media yang disesuaikan dengan target yang dituju oleh para remaja yang berada di sekitar Kabupaten Sikka kepulauan Flores. Tujuan media ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi pembaca sehingga dapat dikenal dan tetap dijaga kelestarian budayanya.

4.9.2 Strategi Media

Strategi memiliki manfaat yang baik dalam perancangan, karena strategi yang baik, akan berdampak positif bagi penelitian yang dikerjakan. Dalam perancangan buku referensi pembuatan tenun ikat ditetapkan pemilihan media untuk pembaca berupa media cetak, media elektronik dan media pendukung. Dalam pemilihan media promosi ini disesuaikan dengan target yang akan dituju, sehingga keefektifitas pembaca terhadap tenun ikat dapat lebih dikenal dan tetap dilestakan. Promosi yang akan dilakukan dalam perancangan ini adalah Logo, Design iklan majalah, brosur, merchandise, poster, xbanner. Media promosi tersebut ada beberapa alternatif desain dalam perancangan ini, penjelasan media yang digunakan adalah sebagai berikut :

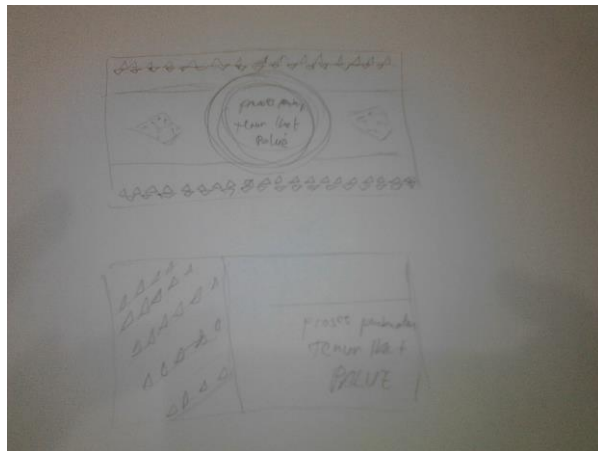
- a. Stiker
- b. Pembatas Buku
- c. Kartu nama

4.10 Implementasi Desain

Berikut sajian implementasi

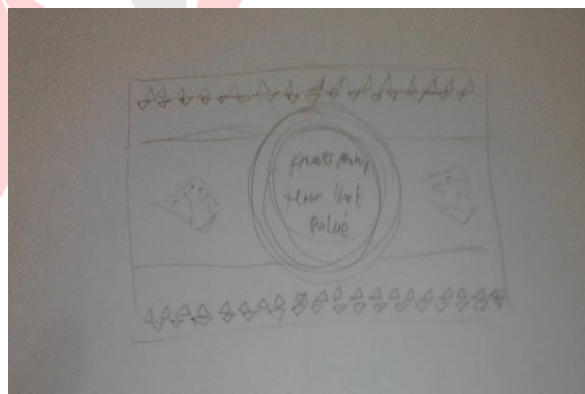
1. Sampul Buku

1. Alternatif Desain:



Gambar 4.8 Sketsa awal cover buku
(Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2016)

2. Desain Terpilih



Gambar 4.9 Desain Terpilih cover buku
(Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2016)

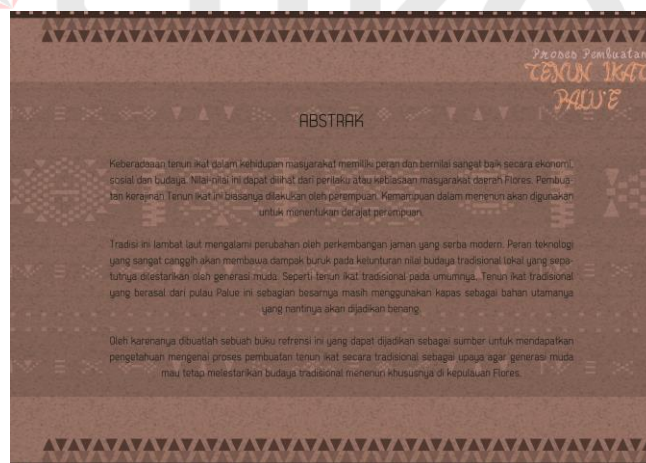
3. Final Desain



Gambar 4.10 Final Desain cover buku
(Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2016)

Sebagai bagian utaa yang memiliki peranan kunci dan menarik ketterarikan target audience, cover sampul harus dapa menceritakan keseluruhan isi buku dengan berpegang pada konsep perancangan yang telah dibuat, sepeeti yang terlihat pada gambar 4.8 desain di buat dengan sentuhan suasana klasik untuk menonjolkan suasana tradisional tenun khas Flores.

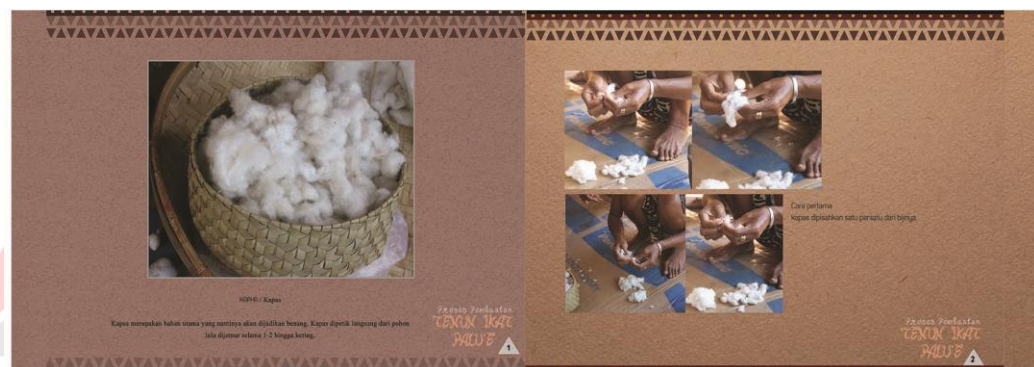
1. Halama Pembuka



Gambar 4.11 Keterangan Abstrak
(Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2016)

Keterangan abstrak yang menerangkan proses pembuatan referensi tentang tenun ikat yang meliputi dari latar belakang permasalahan sehingga buku ini dibuat.

2. Halaman 1 dan 2



Gambar 4.12 bahan utama pembuat benang
(Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2016)

Kapas merupakan bahan utama yang nantinya akan dijadikan bahan untuk dijadikan benang namun di halaman ini dijelaskan tahap awal cara memisahkan biji kapas tersebut yang bias dilakukan dengan 3 cara.

3. Halaman 3 dan 4



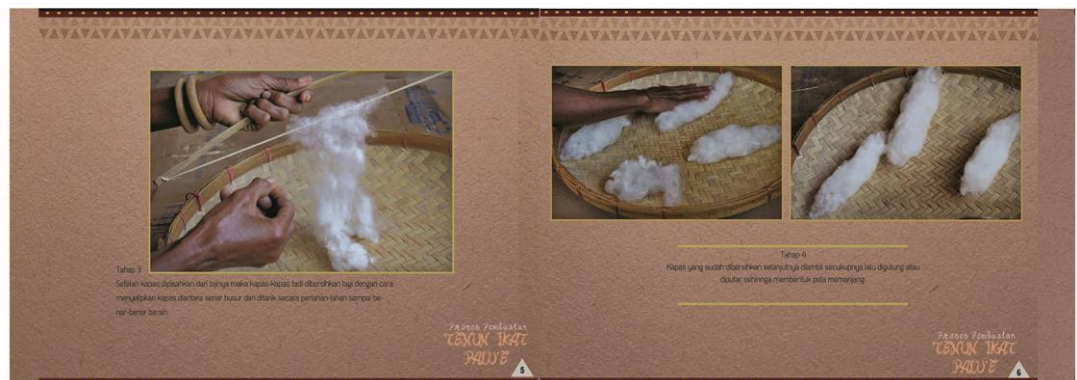
Gambar 4.13 Proses pembuatan mengeluarkan biji kapas
(Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2016)

Dengan alat yang disebut “Phia”, belahan seruas bamboo betung dan seruas bamboo buluh atau cabang bambu. Cara pemisahan dengan

meletakkan kapas diantara buluh bamboo diatas belahan bamboo kemudian digulung biji demi biji, kapas akan terlepas dari bijinya.

Dengan menggunakan “Ngeu”, berupa 2 bulatan kayu yang dibuat secara khusus untuk melepaskan kapas dari bijinya dengan cara memutar tangkainya sehingga kedua kayu bulat bias berputar dan berguling menjepit kapas sehingga terlepas dari bijinya.

4. Halaman 5 dan 6



Gambar 4.14 Proses Mana dan Phola
(Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2016)

Pembersihan kotoran yang melekat pada kapas yang telah dipisahkan dari bijinya dengan menggunakan alat yang disebut “Mana”. “Mana” terbuat dari bamboo seperti busur kecil dengan tali senar.

Kapas yang sudah dibersihkan dengan “Mana” dijadikan gumpalan kecil-kecil, siap untuk dijadikan benang, disebut “Phola”. Cara membuat gumpalan kapas disebut “Pola”.

5. Halaman 7 dan 8

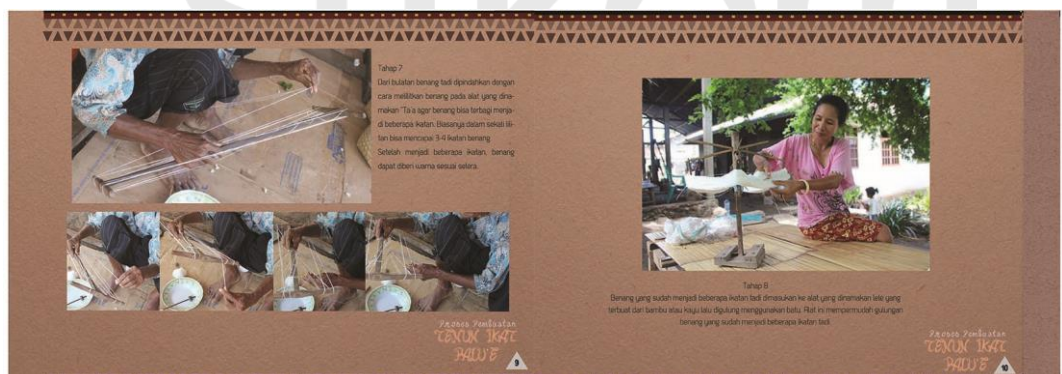


Gambar 4.15 Proses Phute
(Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2016)

Selanjutnya dari “*Phola*” akan dijadikan benang dengan alat yang disebut “*Phuthe*”. Cara memintal benang dengan menggunakan “*Phuthe*” disebut “*Poe Khapha*” atau “*Poe Phola*”.

Benang yang sudah tergulung pada “*Phuthe*”, harus digulung kembali dalam bentuk bulat. Inti bulatan biasanya dengan menggunakan batu kerikil bulat kecil. Bulatan benang ini disebut “*Khapha Polo*”

6. Halaman 9 dan 10



Gambar 4.16 Proses Khapha Pola dan Pole
(Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2016)

Selanjutnya dari “*Khapha Polo*” tadi dibuat “*Khapha Lathi*” dengan menggunakan alat yang disebut “*Ta’a*”. Proses pembuatannya

disebut “*Ta’a Khapha*”. Kumpulan “*KhphaLathi*” disebut “*Pole*”, biasanya 2 sampai 3 “*Lathi*”.

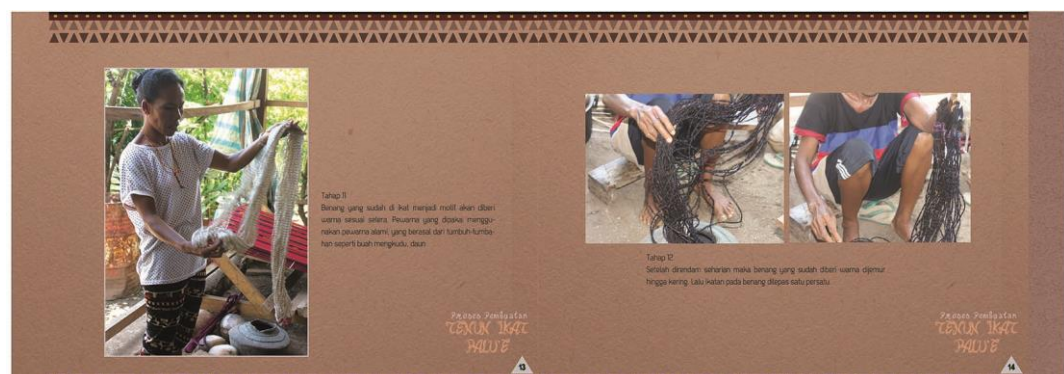
7. Halaman 11 dan 12



Gambar 4.17 Proses pembuatan Kho’a
(Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2016)

Setelah selesai “*Kho’a*” dilanjutkan dengan kegiatan pembuatan Motif yang disebut “*Nuju Romo*” (Membuat Motif pada Benang). Motif disesuaikan dengan jenis sarung yang akan dibuat. Kegiatan “*Nuju*” (Ikat/buat) dengan menggunakan daun gebang yang disebut “*Phoro*”, yang sudah diiris menjadi utasan kecil-kecil.

8. Halaman 13 dan 14



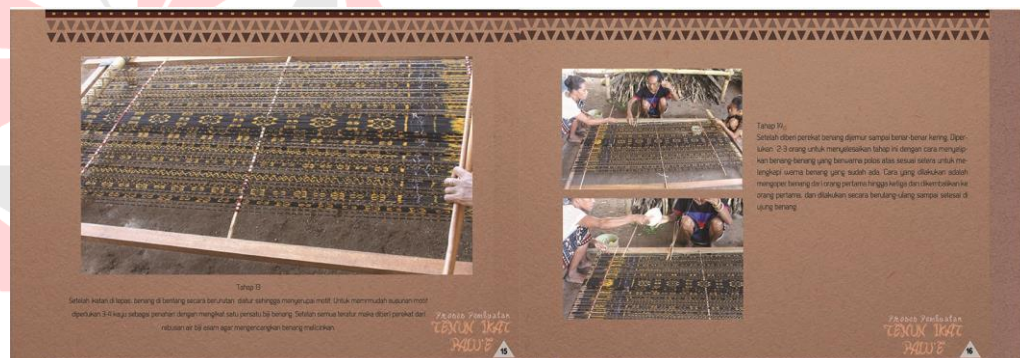
Gambar 4.18 Proses Nuju Romo dan Toja Romo
(Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2016)

Selesai “*NujuRomo*” dilanjutkan dengan pewarnaan yang disesuaikan dengan warna sarung yang di kehendaki yang disebut “*Toja Romo*” dengan pewarna alam atau dengan pewarna buatan yang banyak terjual dipasaran.

Bila proses “*NujuRomo*” selesai dilanjutkan dengan kegiatan membuka ikatan yang disebut “*Kheth Romo*”. Teknik pembukaan ikatan disesuaikan dengan motif dan warna yang dikehendaki.

Selanjutnya merentang/membentang pada “*Ra’a*” untuk mengatur kembali motif yang telah dibuka sehingga tampak rapih dan indah. Proses ini disebut “*Sibhe Thama*”.

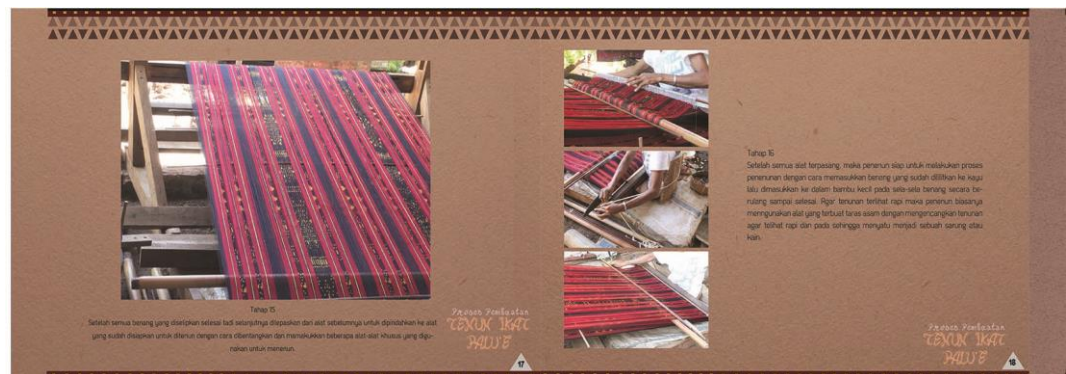
9. Halaman 15 dan 16



Gambar 4.19 *Kho'a Thama*
(Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2016)

Proses pembuatan sarung dimulai dengan kegiatan yang disebut “*Kho'a Thama*”. Untuk kegiatan ini dibutuhkan minimal 2 orang dan beberapa alat yaitu: *Ra'a, Halo, Kugu, Kajuana*.

10. Halaman 17 dan 18

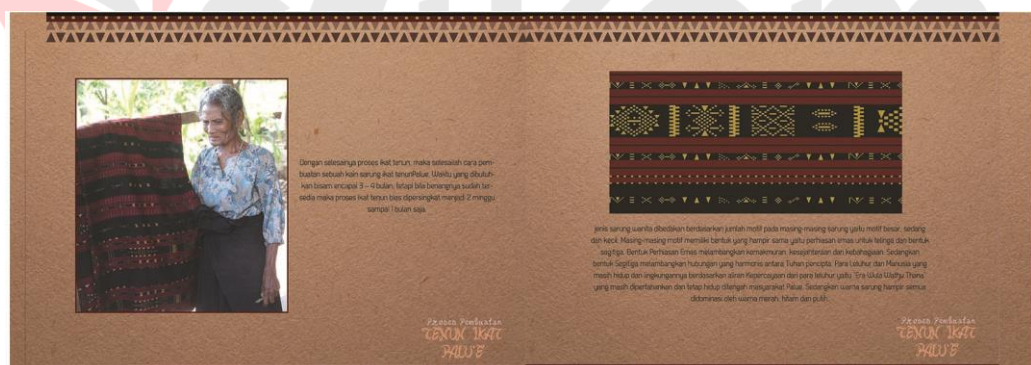


Gambar 4.20 Proses Noru
(Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2016)

“Noru” adalah kegiatan menenun. Kegiatan ini hanya dibutuhkan 1 orang, dengan alat yang dibutuhkan yaitu: *Phapha Nggoro, Athi, Luja, Alo, Khugu, Kaju Ana, Khaho/Phekho, Thubo, Khethu, Thali, Thodowa*’i.

Selesai proses “Noru” (Tenun), maka sarung telah selesai dibuat dan siap untuk dipakai atau dipasarkan.

11. Halaman 19 dan 20



Gambar 4.21 Hasil sarung tenun
(Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2016)

Ada 4 jenis sarung adat Palue untuk wanita yaitu *Widi Matha, WuaWela, Phejo, Moko* dan 1 jenis untuk Pria disebut *Nae*. Empat jenis sarung wanita dibedakan berdasarkan jumlah motif pada masing-masing sarung yaitu motif besar, sedang dan kecil. Masing-masing motif memiliki bentuk yang hamper

sama yaitu perhiasan emas untuk telinga dan bentuk segitiga. Bentuk Perhiasan Emas melambangkan kemakmuran, kesejahteraan dan kebahagiaan. Sedangkan bentuk Segitiga melambangkan hubungan yang harmonis antara Tuhan pencipta, Para Leluhur dan Manusia yang masih hidup dan lingkungannya berdasarkan aliran Kepercayaan dari para leluhur yaitu “*Era Wula Wathu Thana*” yang masih dipertahankan dan tetap hidup ditengah masyarakat Palue. Sedangkan warna sarung hampir semua didominasi oleh warna merah, hitam dan putih.

1. Perbedaan antara masing-masing jenis sarung:

- a. *Widi Matha*: Jenis ini hanya memiliki dua Motif besar dan lebih banyak motif sedang dan kecil, dan lurik (*Ndui*) dengan benang biasa hitam dan putih. Jenis sarung ini pada masa dahulu digunakan oleh parawanita untuk mengikuti upacara adat Pembukaan Kebun Baru dan Penyebaran beni di ladang.
- b. *Wua Wela*: Jenis ini seluruhnya hanya motif sedang dan kecil. Jenis sarung ini pada jaman dahulu digunakan oleh para wanita untuk menghadiri Upacara Pesta Adat misalnya: Upacara Pathi Kharapau, Upacara Adat Thu The’u, Upacara Adat Mula Rate, dll.
- c. *Phejo*: Jenis ini lebih banyak motif besar dibanding motif sedang dan kecil. Jenis sarung ini pada masa lalu dimanfaatkan oleh para wanita untuk mengikuti upacara Adat Antar Belis dan Acara Pernikahan.
- d. *Moko*: hanya terdiri dari *Leko* dan *Hua Wua* hitam putih dan *Ndui* hitam putih. Dahulu Jenis sarung ini hanya digunakan bila ada kedukaan.

Dengan selesainya proses ikat tenun, maka selesailah cara pembuatan sebuah kain sarung ikat tenun Palue. Waktu yang dibutuhkan bisa mencapai 3 – 4 bulan, tetapi bila benangnya sudah tersedia maka proses ikat tenun bisa dipersingkat menjadi 2 minggu sampai 1 bulan saja.